

# **Perempuan dan Keluguan Dalam Cerpen “Bunga Layu di Bandar Baru” Karya Yulhasni Melalui Kajian Feminisme**

**Anggi Damora Sari**

**E-mail:** anggidslbs@gmail.com

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra**

**Indonesia**

**Universitas Negeri Medan**

## **ABSTRAK**

*Teori feminis menjelaskan bahwa tuntutan perempuan bukan terhadap persamaan biologis tetapi lebih kepada kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga terbentuk keseimbangan yang dinamis karena perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan mudah terpengaruh akibat sifat keluguan yang berdampak negatif untuk diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana sifat perempuan bisa menyebabkan dampak negatif pada kehidupan perempuan dalam Cerpen “Bunga Layu di Bandar Baru” Karya Yulhasni melalui Kajian Feminisme. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. dapat disimpulkan bahwa Keluguan dan Perempuan dalam Cerpen “Bunga Layu di Bandar Baru” Karya Yulhasni melalui kajian feminisme sangat terlihat jelas. Karena, tidak ada dialog tokoh Nining dalam cerpen ini dan tokoh Nining dalam cerpen ini hanya diwakili dengan sikap dari setiap dialog yang dikatakan oleh tokoh lain. Tokoh Nining benar adalah seorang perempuan yang memiliki sifat keluguan yang sangat besar. Karena, tokoh Nining tidak pernah bertanya satu kalimat pun sehingga pada akhirnya tokoh Nining harus menerima konsekuensi dari sikapnya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa sikap keluguan tokoh Nining dilatar belakang oleh status pendidikan tokoh Nining yang rendah, sehingga menjadikan tokoh Nining seorang perempuan yang tidak berani dalam bertindak atau berkata apapun pada orang yang baru dikenal.*

**Kata Kunci:** *Feminisme, Cerpen, Keluguan.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang memicu para pengarang untuk mengabadikan momen tersebut dengan kemampuan imajinatifnya. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif. Karya sastra terdiri dari fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang berisi fakta yang telah diteliti pengarang sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karya sastra fiksi sendiri berangkat dari imajinasi seorang pengarang. Karya sastra dalam kajian ini adalah cerpen, Cerpen dapat dijadikan sebuah media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimilikiseseorang. Penulis dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang ada didalam pemikirannya melalui sebuah cerpen karena karya tersebut merupakan sebuah fiksi. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengaitkan wacana dalam sebuah karya sastra berupa cerpen dengan kajian Feminisme.

Cerpen adalah karya fiksi tetapi cerpen seringkali menggambarkan atau merefleksikan keadaan masyarakat, adat istiadat, dan budaya. Salah satu cerpen yang cocok dianalisis dengan kajian Feminisme adalah “Bunga Layu di Bandar Baru” Karya Yulhasni. Cerpen ”Bunga Layu di Bandar Baru” merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku Antologi Cerpen karya Yulhasni. Peneliti sengaja memilih cerpen tersebut untuk dikaji, karena memiliki nilai-nilai feminisme. Selain itu, cerpen tersebut juga memiliki pesan dan moral yang menggambarkan perempuan selalu dianggap makhluk yang lemah karena identik memiliki sifat yang lugu dan mudah tertipu sehingga terjebak dalam perdagangan manusia (human trafficking). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Cerpen “Bunga Layu di Bandar Baru” ini menceritakan tentang persoalan hidup dalam bentuk perdagangan manusia (human trafficking). Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Nining wanita kampung yang merantau ke Jakarta hendak bertemu dengan temannya agar mendapat pekerjaan dan bisa mengubah kehidupan keluarganya. Ternyata tidak berbuah manis, teman yang ditunggu tak kunjung datang. Menit demi menit berlalu. Ia hanya menunggu dan tak terpikir di benaknya untuk pulang ke kampung. Karena tidak mau mengecewakan keluarga dan malu dengan jiran tetangga yang beralasan merantau ke Jakarta untuk mencari kerja, Nining mengarah ke warung dan mengambil uang sepuluh ribu dari

sakunya. Sore sudah berangkat malam, yang ditunggu tak kunjung datang hingga akhirnya datang seorang yang menawarkan pekerjaan. Ia yakin itu akan mengubah nasibnya, tetapi kenyataannya lain. Nining akhirnya dijerumuskan ke dunia prostitusi.

Teori feminisme tidak terlepas dengan istilah gender dan emansipasi. Feminisme melahirkan gender sebagai wacana diskursus yang membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. (Ramadhan dalam Alka, 2005). Secara sosiologis gender merupakan konstruksi sosial yang oleh masyarakat tradisional-patriarkhi dibentuk untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Munculnya istilah gender digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan satu jenis kelamin pada individu. Peran gender adalah peran yang dibuat oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Dalam istilah gender kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut Ratna (2004:191) mengatakan bahwa pekerjaan wanita selalu dikaitkan dengan memelihara, pria selalu dikaitkan dengan bekerja. Pria memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat-istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya memunculkan feminisme yang menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Teori feminis menjelaskan bahwa tuntutan perempuan bukan terhadap persamaan biologis tetapi lebih kepada kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga terbentuk keseimbangan yang dinamis karena perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan mudah terpengaruh akibat sifat keluguannya yang berdampak negatif untuk diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana sifat perempuan bisa menyebabkan dampak negatif pada kehidupan perempuan dalam Cerpen "Bunga Layu di Bandar Baru" Karya Yulhasni melalui Kajian Feminisme.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2015:18), feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Secara sosial, "feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat", Selden (Sugihastuti, 2015:68). Selden menggunakan istilah patriarki untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki menentukan bahwa laki-laki itu superior dan menempatkan perempuan sebagai inferior.

Dalam dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an yaitu dalam roman “Siti Nurbaya” bertema kawin paksa dan “Layar Terkembang” yang bertema perempuan yang berkecimpung di dunia politik organisasi. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagai hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminisme (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural). Pengertian male dan female mengacu pada seks, sedangkan maskulin dan feminis mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti he dan she.

Permasalahan seks dan gender dalam melakukan analisis tentunya mempunyai dua konsep pemahaman dan perbedaan, guna memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Fakih, 2001: 3). Seperti keterkaitan antara persoalan gender dan persoalan sosial lainnya. Oleh sebab itu perlu sekali memahami konsep gender yang sebenarnya mengingat konsep ini telah melahirkan analisis gender.

Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial menjelaskan Konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan; laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan keibuan; ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri gender dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kelas ke kelas lain. Contohnya, di suku tertentu perempuan lebih kuat daripada laki-laki.

### **Cerita Pendek**

Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46), sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali

duduk, yaknikira-kira kurang dari satu jam.

Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1995: 30) dalam Suyanto (2012: 46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh, H.B. Jassin, kemudian Sumardjo dan Saini, Priyatni, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek.

Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang Perempuan dan Keluguan dalam Cerpen "Bunga Layu di Bandar Baru" Karya Yulhasni.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah peneliti langsung berhadapan dengan sastra sebagai sumber data, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan, bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat-sifat keluguan pada perempuan yang dapat mencelakakan kehidupan perempuan dalam Cerpen "Bunga Layu di Bandar Baru" Karya Yulhasni. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diperlukan penjelasan tentang pemerolehan hasil dari penelitian ini. Berikut pembahasan dari hasil analisis data.

Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial menjelaskan Konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah

lembut, emosional, dan keibuan; seperti dalam kutipan cerpen yaitu sebagai berikut:

*“Nining terdiam. Perkataan terakhir wanita itu dipikirkannya. Medan? Ia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki ke kota itu. Bekerja sebagai pelayan rumah makan dengan gaji dua juta, sebuah tawaran yang menggiurkan. Ia belum pernah memegang uang sebanyak itu. Di Jakarta, meski ditawarkan bekerja di rumah makan, ia hanya digaji tuju ratus ribu”.*

Berdasarkan kutipan cerpen di atas menggambarkan tokoh Nining yang terlihat mempertimbangkan pekerjaan yang ditawarkan olehnya karena akan digaji dengan gaji yang besar, terlihat tokoh Nining tergiur dengan pekerjaan yang ditawarkan sehingga Nining merespon dengan sikap diam. Hal ini berkaitan dengan sifat keluguan yang dimunculkan dalam cerpen ini, menjelaskan bahwa perempuan akan sangat mudah terpengaruh pada hal-hal yang berkaitan dengan uang sehingga memunculkan sifat lugu.

*“Nining tidak berkata. Ia hanya mengangguk pelan. Entah setuju atau karena rasa kebosanan menunggu temannya yang tak kunjung muncul”.*

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Nining yang polos dan mengiyakan setiap perkataan dan tawaran si pemilik warung tanpa ada berkata atau merespon perkataan dari sipemilik warung. Kutipan ini sangat menggambarkan bahwa tokoh Nining adalah perempuan yang sangat lugu.

*“Ikut kami saja”. Nining pasrah. Ia tak paham kota ini. Ia semakin tidak paham saat mobil yang membawanya menjauhi kota”.*

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Nining benar-benar tidak berkata apapun atau menanyakan sesuatu padahal tokoh Nining sudah mulai merasa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan.

*“Nanti kamu kerja yang bagus. Jangan pilih-pilih tamu. Kalau kamu pintar melayani, tamu pasti akan memberi tips banyal,” lagi, Nining tersenyum. Kali ini juga tanpa tahu arti pertanyaan itu”.*

Sikap tokoh Nining yang tersenyum pada kutipam di atas menunjukkan bahwa Nining adalah

seorang wanita pendiam. Karena, banyak kalimat-kalimat yang menjadi pertanyaan dalam hatinya tetapi ia tidak pernah tertarik untuk menanyakan maksud dari kalimat tersebut padahal jelas dalam kutipam diatas tokoh Nining berkali-kali tidak mengetahui maksud dari perkataan yang diucapkan padanya dan ia hanya mengikuti setiap ajakan tersebut.

*“Ntar, kalau abang pengen, kamu jangan lupa, ya?” Nining semakin tak bisa menyelami arti kalimat pria yang selalu melirikinya nakal lewat kaca itu”.*

Kutipan ini jelas menunjukkan bahwa tokoh Nining benar-benar sangat lugu meski kalimat yang diucapkan padanya sudah sangat terlihat jelas maksud dan tujuannya namun tokoh Nining tetap diam saja.

*“Nining tak kuasa. Tangis kecil menembus malam yang pekat. Ia yang lemah kini terkulai dalam cengkraman, mengubur mimpi-mimpi indah tentang kampung halaman.*

Akhir dari kutipan kajian ini menunjukkan tokoh Nining benar-benar tidak melakukan perlawanan atau bertanya sedikit pun sampai pada akhirnya tokoh Nining pun hanya bisa menangis setelah ia tahu kalau ia menjadi korban penipuan dan terjebak dalam tindakan prostitusi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa Keluguan dan Perempuan dalam Cerpen “Bunga Layu di Bandar Baru” Karya Yulhasni melalui kajian feminisme sangat terlihat jelas. Karena, tidak ada dialog tokoh Nining dalam cerpen ini dan tokoh Nining dalam cerpen ini hanya diwakili dengan sikap dari setiap dialog yang dikatakan oleh tokoh lain.

Tokoh Nining benar adalah seorang perempuan yang memiliki sifat keluguan yang sangat besar. Karena, tokoh Nining tidak pernah bertanya satu kalimat pun sehingga pada akhirnya tokoh Nining harus menerima konsekuensi dari sikapnya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa sikap keluguan tokoh Nining dilatar belakangi oleh status pendidikan tokoh Nining yang rendah, sehingga menjadikan tokoh Nining seorang perempuan yang tidak berani dalam bertindak atau berkata apapun pada orang yang baru dikenal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alka, David Krisna. .2005. *Perempuan Menulis Puisi*. Tersedia pada <http://www.sinarharapan.co.id>. Diakses 3 Juni 2007.
- Fakih Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Priyanti. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto.Edi. 2012. *Perilakudalam Tokoh Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.